

PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG TRADISI MANDI SAFAR

(Studi Kasus di Dusun Sanahuni Desa Sole Kecamatan
Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat)

Rosyani Tomia, Samad Umarella, Saddam Husein

IAIN Ambon

Email: rosyanitomia@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to find out how the process of the safar bathing tradition in Sanahuni hamlet of Sole Village, Huamual Belakang District, Western Seram Regency and the opinions of the people of Sanahuni hamlet, Sole Village, Huamual Belakang District, Western Seram Regency, about the tradition of safar bathing. As well as supporting and inhibiting factors in the process of the safar bath tradition. This study used a qualitative description. Located in Sanahuni Hamlet, Sole Village, Huamual District, Behind the Western Seram Regency. Data collection techniques are carried out using observation methods, interviews and documentation. The data analysis technique was carried out using the Milles data analysis flow. H. Huberman. The data sources obtained are primary and secondary data sources. The results of this study show that the perspective of the people of Sanahuni Hamlet on the tradition of bathing safar is a custom of the people of Sanahuni Hamlet which has been carried out since the past until now which they have believed as an activity that can protect them from all dangers and can wash away their sins. In the implementation of the mandi safar tradition, there are supporting factors and inhibiting factors where one of the supporting factors is the community because the presence of the community in participating strongly supports the implementation of the safar bathing tradition and one of the inhibiting factors is communication between fellow communities or communities with religious leaders so that it can hinder the implementation of the mandi safar tradition.*

Keywords: *Community Perspectives, Safar Bath Traditions*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses tradisi mandi safar di dusun Sanahuni Desa Sole Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram bagian Barat dan pendapat masyarakat dusun Sanahuni Desa Sole Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat tentang tradisi mandi safar. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tradisi mandi safar. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Berlokasi di Dusun Sanahuni Desa Sole Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan alur analisis data Milles. H. Huberman. Sumber data

yang diperoleh adalah sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif masyarakat Dusun Sanahuni tentang tradisi mandi safar merupakan suatu kebiasaan masyarakat Dusun Sanahuni yang sudah dijalankan sejak dulu sampai sekarang yang telah mereka percaya sebagai suatu kegiatan yang dapat melindungi mereka dari segala mara bahaya dan dapat menghapus dosa-dosa mereka. Dalam pelaksanaan tradisi mandi safar terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dimana salah satu faktor pendukungnya adalah masyarakat karena kehadiran masyarakat dalam berpartisipasi sangat mendukung jalannya pelaksanaan tradisi mandi safar dan salah satu faktor penghambatnya adalah komunikasi antar sesama masyarakat atau masyarakat dengan tokoh agama sehingga dapat menghambat jalannya pelaksanaan tradisi mandi safar.

Kata kunci: Perspektif Masyarakat, Tradisi Mandi Safar

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman adat istiadat di setiap daerah dan suku bangsa yang tersebar di seluruh tanah air, termasuk masyarakat yang mendiami pulau Ambon di Maluku. Tradisi digambarkan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan sebagainya, menurut Funk dan Wagnalls, seperti dikutip Muhaimin.¹

Sejak masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-7, tradisi Islam yang ada di Indonesia tidak lepas dari latar belakang sejarah kehadiran Islam di Indonesia yang menyebar melalui dakwah dan kegiatan perdagangan yang terjadi antarpelabuhan perdagangan di Indonesia. dan pedagang Arab, Gujarat, dan Persia. Pada abad ke-17 M, Islam telah menyebar ke seluruh Indonesia secara damai, dibantu oleh sentuhan budaya asli Indonesia, sehingga Islam dapat berkembang di hampir setiap sudut tanah air.²

Tradisi tersebut dalam Islam disebut sebagai urf, yang secara etimologis mengandung makna bahwa yang agung dan diakui oleh akal sehat. Dari segi kosa kata, al-Urf dapat diartikan sebagai sesuatu yang diyakini oleh mayoritas orang, baik melalui perkataan maupun perbuatan

¹Muhaimin Abdul Ghoffir, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret Dari Cirebon*, terj.Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 11.

²*Ibid*, hlm 55-61

yang dilakukan berulang-ulang hingga mendarah daging dalam jiwa dan diterima akal. Tradisi Islam yang terdapat di Indonesia, khususnya tradisi masyarakat Buton, merupakan produk dari proses pertumbuhan Islam dalam mengontrol aktivitas dan interaksi keseharian para pemeluknya.³

Suku asli Dusun Sanahuni, masyarakat Buton, sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga tidak heran jika masyarakat Buton memiliki berbagai tradisi unik dan menarik yang membedakannya dari yang lain. suku bangsa Indonesia. Di Indonesia, mereka memang ada. Amalan “Mandi Safar” ini dilakukan oleh penduduk Buton yang berdomisili di Dusun Sanahuni, Desa Soleh, Kecamatan Belakang Huamual, Kabupaten Seram Barat.⁴

Dusun Sanahuni merupakan salah satu kampung yang berada di Kabupaten Seram Bagian Barat yang rutin melaksanakan kegiatan tradisi Mandi Safar setiap tahunnya. Tradisi Mandi Safar ini merupakan tradisi warisan yang diturunkan nenek moyang kepada masyarakat Dusun Sanahuni.

Tradisi Mandi Safar adalah suatu upaya spritual pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Indonesia, antaranya di wilayah Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kepulauan Riau dan Maluku yang termasuk di salah satu wilayahnya yaitu Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.

Tradisi Mandi Safar terutama dilakukan di muara sungai atau di gang-gang dengan parit kecil, serta di rumah-rumah dan keluarga besar di dusun dengan adat yang kuat. Beberapa orang melakukannya di luar, sementara yang lain melakukannya di dalam atau di ruang terbatas. Secara umum, air yang ditawarkan adalah air unik yang telah dibacakan oleh para pemuka adat.⁵

³ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm 167.

⁴ *Ibid*, hlm 169

⁵<https://media.neliti.com/media/publications/37137-ID-ritual-mandi-safar-akulturasi-islam-dan-tradisi-lokal-studi-kasus-di-desa-air-hi.pdf>

Masyarakat cenderung menganut pola akomodatif-reformatif atau indigenisasi Islam daripada pola pemurnian Islam bila mempertimbangkan keberadaan ritual di berbagai tempat di Indonesia. Hal ini dapat dimengerti karena setiap orang dilahirkan dalam "budaya" dan "kebiasaan" mereka sendiri.⁶

“Sulit untuk menerima konsep bahwa seseorang mungkin beragama dalam arti “murni”, tanpa dibentuk oleh budayanya. Kecuali seorang nabi atau rasul sejati yang dapat mengaku telah menerima wahyu ilahi. Namun, jika masyarakat awam ingin mengetahui tentang agama dan cara mengungkapkannya, mereka hanya bisa mendapatkannya dari orang tua, guru, dan kyainya, atau dari kebiasaan yang diwarisi dari tradisi sekitar.”⁷

Salah satu tradisi yang ada di Maluku yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu tradisi Mandi Safar yang di laksanakan di Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.

Berdasarkan observasi awal, di Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat mengenai tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan oleh masyarakat terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) proses dimana salah satu tokoh agama atau salah satu masyarakat yang diberi tugas untuk menyampaikan informasi pada masyarakat lain mengenai lokasi dan hari yang akan digunakan untuk melakukan tradisi Mandi Safar. (2) melakukan mandi (berenang) bersama. (3) yang dilakukan masyarakat setempat ialah membaca barjanji dan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu tokoh agama (bapak imam). Dan setelah itu masyarakat sudah bisa melakukan aktivitas yang lain (makan, foto dan lain-lain).

⁶ *Ibid*

⁷Abdulrahman Moesliem, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm, 159.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia.⁸ Metode penelitian ini dipilih untuk mengamati lebih dalam serta mendeskripsikan kejadian yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mandi Safar di Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.

HASIL

A. Pendapat Masyarakat Dusun Sanahuni Dalam Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar

Pendapat masyarakat dusun Sanahuni terhadap tradisi mandi safar adalah adat atau kebiasaan yang mereka lakukan setiap setahun sekali dan dipercaya dapat melindungi mereka dari segala mara bahaya dan dapat menghapus dosa-dosa mereka.

Tradisi mandi safar merupakan adat atau kebiasaan masyarakat dusun Sanahuni yang telah di turunkan oleh para leluhur kepada masyarakat dusun Sanahuni untuk di lestarikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang pelaksanaan tradisi mandi safar yang di latar belakang oleh besarnya kepercayaan masyarakat zaman dahulu terhadap adat atau kebiasaan. Serta jalannya tradisi mandi safar yang di karenakan rasa cinta terhadap adat masyarakat zaman dahulu. Selain itu untuk menghargai dan melestarikan kebudayaan sebagai ciri atau identitas masyarakat dusun Sanahuni.

Sebelum pelaksanaan tradisi mandi safar dilakukan, maka terlebih dahulu adanya musyawarah. Sebagai awal dalam perencanaan.

⁸Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm 13.

Sebelum acara musyawarah dilaksanakan, maka para tokoh agama dan tokoh masyarakat harus ada untuk membicarakan terkait persiapan untuk kegiatan mandi safar tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari bapak Aoma Taslim selaku masyarakat dusun Sanahuni bahwa:

“Itu ada musyawarah para tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama dan kepala dusun baru setelah itu mereka umumkan hasil dari musyawarah tersebut untuk masyarakat.”⁹

Hal yang sama, di sampaikan oleh bapak Abdullah Mane selaku tokoh agama di dusun Sanahuni yakni:

“Yang pertama itu pengumuman dari pagi satu hari sebelum di laksanakan mandi safar sehingga ibu-ibu sudah bisa mempersiapkan bahan-bahan untuk perbekalan besok.”¹⁰

Sesuai dengan hasil observasi, di dusun Sanahuni ketika dilaksanakan musyawarah maka yang di bahas oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat adalah lokasi yang akang di pakai untuk pelaksanaan tradisi mandi safar dan persiapan masyarakat untuk kegiatan tradisi mandi safar tersebut.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka yang dapat peneliti simpulkan, yaitu dalam tradisi mandi safar yang dijalankan masyarakat dusun Sanahuni sebagai langka awal, maka adanya musyawarah para tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk pelaksanaan tradisi mandi safar tersebut.

Dalam tahap persiapan terdapat musyawarah, musyawarah merupakan pencapaian pencarian solusi terhadap masalah secara bersama-sama dengan saling bertukar pikiran atau pendapat, selaras

⁹Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

¹⁰Abdullah Mane, Tokoh Agama, Wawancara Sanahuni, 08 juli 2021

¹¹Hasil Observasi, Dusun Sanahuni, 14 Oktober 2020

dengan hal itu maka termasuk dalam salah satu nilai pendidikan Islam akhlak.

Setelah musyawarah selesai, maka dilanjutkan dengan mengumumkan hasil musyawarah kepada masyarakat dusun Sanahuni sehingga mereka sudah bisa menyiapkan perbekalannya.

Setelah musyawarah dan persiapan, para tokoh agama dan tokoh masyarakat melakukan perjalanan ke lokasi mandi safar dan di ikuti oleh masyarakat dusun Sanahuni. Setelah sampai di lokasi yang di tujuh masyarakat melakukan aktifitas masak bagi yang tidak membawa perbekalan. Dan untuk para tokoh agama dan tokoh masyarakat langsung ketepi pantai terlebih dahulu untuk melakukan mandi safar, dan di ikuti oleh masyarakat.

Setelah mandi para tokoh agama dan tokoh masyarakat mengarahkan masyarakat ke kegiatan selanjutnya yaitu membaca berjanji dan doa untuk melengkapi tradisi mandi safar tersebut.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari bapak Aoma Taslim selaku masyarakat dusun Sanahuni bahwa:

“Mandi safar pada awalnya itu masyarakat melakukan perbekalan setelah itu mereka melakukan hijrah atau perjalanan ketempat yang jauh dari kampung di arah bagian barat setelah sampai di tempat yang ditujuh ada juga masyarakat yang memasak bagi yang tidak bawa bekal dari rumah. Setelah itu mereka yang pimpin mandi safar terlebih dahulu ketepi pantai untuk berenang atau mandi air laut pertama baru setelah itu masyarakat ikut berenang atau mandi air laut, dan selesai mandi air laut kita langsung menuju sumur terdekat atau air tawar yang sudah di beri amanat atau doa-doa. Setelah semuanya sudah selesai mandi baru dilakukan baca berjanji dan setelah baca berjanji di lanjutkan dengan membaca do'a selamat.”¹²

¹²Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak La Umar selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut:

“ Mempersiapkan apa yang nanti akan di bawah ke lokasi, melakukan perjalanan bersama-sama, berenang (mandi air laut), spul (membilas badan dengan air tawar), baca berjanji, doa, berjabat tangan, makan bersama, foto-foto selesai langsung kita pulang.”¹³

Sesuai dengan hasil observasi, di dusun Sanahuni ketika tiba hari yang ditentukan untuk melakukan tradisi mandi safar maka pada saat melakukan perjalanan ke lokasi yang ditetapkan masyarakat berjalan dengan membawa perbekan yang sudah mereka siapkan dari ruma mereka masing-masing.¹⁴

Tradisi mandi safar di dusun Sanahuni sudah menjadi kebiasaan setiap tahun yang telah dijalankan sejak zaman dahulu dan sudah menjadi turun temurun hingga sekarang dan sudah menjadi sebuah kepercayaan masyarakat dusun Sanahuni.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari masyarakat dusun Sanahuni bapak La Umar bahwa: “Sangat lama karena tradisi ini ada sebelum kita para anak cucu lahir sehingga kita sendiri tidak tau sejak kapan tradisi ini muncul.”¹⁵

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Aoma Talim selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Sudah dari tete (kakek) nenek moyang atau orang terdahulu yang sudah di jalankan bertahun-tahun dan sudah menjadi tradisi untuk

¹³La Umar, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 12 Juli 2021

¹⁴Hasil Observasi, Dusun Sanahuni, 14 Oktober 2020

¹⁵La Umar, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 12 Juli 2021

masyarakat dusun sanahuni dan tidak akan berhenti sampai anak cucu atau generasi-generasi selanjutnya.”¹⁶

Sesuai dengan hasil observasi, tradisi mandi safar di dusun Sanahuni ini sudah dijalankan sejak dulu dan masih tetap dijalankan sampai sekarang walaupun masyarakat dusun Sanahuni tidak ada yang tahu pada tahun berapa tradisi ini dilaksanakan dan siapa yang pertama melaksanakan tradisi mandi safar tersebut.¹⁷

Tradisi mandi safar sempat menjadi pro dan kontra dalam kalangan masyarakat perihal syirik dan tidaknya tradisi mandi safar tersebut. Sehingga ada sebagian masyarakat yang bersih keras untuk tidak mengikuti tradisi mandi safar karena dengan alasan tradisi mandi safar termasuk syirik dan tidak pernah dijalankan oleh Rasulullah SAW.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari bapak Abullah Mane selaku tokoh agama dusun Sanahuni bahwa:

“Menurut saya, karena sudah dari dulu mandi safar ini ada dari kita punya orang tua-tua dulu maka kita anak cucu juga harus tetap jalankan sampai seterusnya. Dan kita tidak tau ini termasuk syirik atau tidak tapi itu sudah menjadi tradisi atau kebiasaan sebelum kita ada atau lahir sehigga kita harus tetap menjalankan tradisi ini.”¹⁸

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Aoma Talim selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Kalau menurut saya dia tidak masuk dalam kategori syirik karena dia punya kamaniang yang di pakai untuk bakar-bakar itu dari arab kemudian ada juga sejenis mangkuk yang di dapat dari arab juga yang akan di rendam di air tawar yang akan di pakai pada saat selesai dari air laut. Jadi itu bukan syirik karena kita beranggapan itu

¹⁶Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

¹⁷Hasil Observasi, Dusun Sanahuni, 14 Oktober 2020

¹⁸Abdullah Mane, Tokoh Agama, Wawancara Sanahuni, 08 Juli 2021

benar karena dia dari arab atau mekah yang sudah di jalankan dari dulu.”¹⁹

Awal mula tradisi mandi safar di jalankan di dusun Sanahuni sekitar tahun 50-an, dan pada sejak itu tradisi mandi safar telah menjadi satu kebiasaan masyarakat dusun sanahuni dan dijadikan sebagai salah satu ritual setiap tahunnya.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Sinen Mane selaku masyarakat dusun Sanahuni bahwa:

“Yang saya tau mandi safar ini sudah ada sejak dulu sebelum saya lahir mandi safar ini sudah ada jadi kita sebagai anak cucu hanya tau lanjutkan saja yang sudah ada sejak sanahuni terbentuk dan dapat di katakan jug tradisi mandi safar ini sebagai ritual.”²⁰

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Aoma Talim selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Itu sudah di jalankan terlebih dahulu sebelum kita lahir jadi kita sebagai penerus harus tetap menjalankannya yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi sebelum kita anak cucu ada.”²¹

Tujuan dari masyarakat dusun Sanahuni menjalankan tradisi mandi safar ialah dipercaya untuk mensucikan diri dari dosa atau hal-hal buruk yang pernah mereka lakukan dalam setahun.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Sinen Mane selaku masyarakat dusun Sanahuni bahwa:

¹⁹Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

²⁰Sinen Mane, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 10 Juli 2021

²¹Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

“Menurut saya mandi safar ini cara untuk mandi bersih, lepaskan dosa-dosa laki-laki maupun perempuan jadi tujuannya itu untuk membersihkan dosa-dosa”²²

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Aoma Talim selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Menurut yang saya tau itu untuk menghilangkan segala bahala atau juga bisa di bilang untuk menggugurkan dosa yang pernah kita buat sehingga diwajibkan untuk kita sebagai masyarakat dusun sanahuni untuk melakukan tradisi mandi safar setiap satu tahun sekali untuk membesirkan diri. Dan sudah di jadikan sebagai salah satu sunnah yang jika di kerjakan akan mendapat pahala dan jika tidak di kerjakan maka tidak dapat apa-apa.”²³

Tradisi mandi safar di dusun Sanahuni dilaksanakan dalam setahun sekali dan tidak pada hari apa saja. Karena tradisi mandi safar hanya bisa dilaksanakan pada akhir bulan safar yang tepat pada hari rabu dan ini sudah ditetapkan sejak adanya tradisi mandi safar tersebut.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Abdullah Mane selaku tokoh agama dusun Sanahuni bahwa: “Biasa di lakukan pada hari rabu terakhir dalam bulan safar.”²⁴

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Aoma Talim selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Biasa tradisi mandi safar di laksanakan pada hari rabu terakhir di bulan safar seperti tanggal 25 atau 27 hari bulan di langit.”²⁵

²²Sinen Mane, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 10 Juli 2021

²³Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

²⁴Abdullah Mane, Tokoh Agama, Wawancara Sanahuni, 08 Juli 2021

²⁵Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

Tradisi mandi safar ialah salah satu adat atau kebiasaan masyarakat dusun Sanahuni yang sering dilaksanakan, yang sudah pasti mempunyai manfaat pada masyarakat dusun Sanahuni, seperti kebersamaan dan lain sebagainya sehingga mereka tetap melestarikan tradisi mandi safar tersebut hingga sekarang.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Sinen Mane selaku masyarakat dusun Sanahuni bahwa: “Kumpul sama-sama, yang tadinya sempat renggang kita kembali baik lagi ketika bertemu di lokasi mandi safar tersebut.”²⁶

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Aoma Talim selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut: “Manfaat yang di dapatkan itu salah satunya adalah kerukunan dalam kemasyarakatan karena ada silaturahmi di situ.”²⁷

Namanya tradisi sudah pasti dia terikat dengan masyarakat yang berada pada daerah yang memiliki tradisi tersebut. Sama halnya dengan tradisi mandi safar di dusun Sanahuni yang sudah pasti dia mengikat semua masyarakat dalam pelaksanaannya, terkecuali yang berhalangan atau sakit sehingga tidak dapat mengikuti tradisi mandi safar tersebut di lokasi yang di sepakiti oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari Bapak La Umar selaku masyarakat dusun Sanahuni bahwa:

“Yang saya tau semua itu dianjurkan untuk ikut tetapi ada juga yang tidak karena mungkin mereka lagi sakit atau punya halangan lain.”²⁸

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Abdullah Mane selaku tokoh agama dusun Sanahuni sebagai berikut:

²⁶Sinen Mane, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 10 Juli 2021

²⁷Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

²⁸La Umar, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 12 Juli 2021

“Ada juga yang tidak ikut, tetapi sudah ada air yang di niatkan atau sudah di taru (simpan) mangkok safar. Karena sebelum kita ke tempat mandi safar kita juga sudah taru (simpan) kertas yang berisi niat atau doa mandi safar di sumur atau tempat permandian yang ada di dalam kampung sehingga mereka yang tidak ikut ke lokasi mandi safar bisa pakai air itu untuk mandi.”²⁹

Tradisi mandi safar yang bertepatan pada bulan safar dan dilaksanakan pada akhir bulan. Tradisi mandi safar juga sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat dusun Sanahuni sehingga tidak dapat dilaksanakan di bulan lain.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari bapak Abdullah Mane selaku tokoh agama dusun Sanahuni bahwa:

“Memang harus di bulan safar karena sudah dari dulu orang tua-tua bilang harus di bulan safar karena kata orang tua-tua dulu kalau kita kerja di bulan ini kalau luka maka akan luka besar dan di percaya sebagai bulan yang na’as yang kenal di hari rabu akhir di bulan safar.”³⁰

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Aoma Taslim selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Itu karena sudah jadi tradisinya yang di tetapkan oleh orang terdahulu. Sehingga tradisi ini hanya boleh di lakukan pada bulan safar saja karena pada bulan lain ada juga hari yang akan di kerjakan.”³¹

Sudah pasti dalam setiap tradisi terdapat nilai-nilai islam, sama halnya dengan tradisi mandi safar yang berada di dusun Sanahuni.

²⁹Abdullah Mane, Tokoh Agama, Wawancara Sanahuni, 08 Juli 2021

³⁰Abdullah Mane, Tokoh Agama, Wawancara Sanahuni, 08 Juli 2021

³¹Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

Nilai-nilai islam yang ada dalam tradisi mandi safar di dusun sanahuni salah satu ialah memperkuat tali silaturahmi antar sesama mereka yang sempat renggang.

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari bapak La Umar selaku masyarakat dusun Sanahuni bahwa: “Ya menurut saya ada salah satunya adalah berjabat tangan dengan niat untuk saling memaafkan.”³²

Selain itu, untuk memperjelas pendapat tersebut disampaikan hal yang sama oleh bapak Sinen Mane selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut:

“ya, ia mengandung nilai-nilai islam dalam artian bahwa selesai kita mandi semua kita ikuti ritualnya yaitu baca berjanji, doa baru kita adakan makan bersama.”³³

Sesuai dengan hasil observasi, yakni ketika akan dilakukan tradisi mandi safar masyarakat wajib mengikuti apa yang di sampaikan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Di dusun Sanahuni ialah salah satu daerah yang melaksanakan tradisi mandi safar dan bahkan mereka percaya tradisi mandi safar merupakan salah satu cara untuk melindungi mereka dari mara bahaya. Karena mereka percaya bahwa tradisi mandi safar ialah salah satu adat atau ritual yang dapat mereka lakukan untuk menggugurkan dosa. Dan bukan hanya itu tetapi dalam tradisi mandi safar juga mengandung beberapa nilai-nilai islamnya.³⁴

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, maka penulis dapat simpulkan bahwa tradisi mandi safar yang di jalankan selama bertahun-tahun oleh masyarakat dusun Sanahuni ialah sebuah kepercayaan untuk melindungi dari segala mara bahaya dan sebagai penghapus dosa. Karena dalam tradisi mandi safar terdapat beberapa nilai-nilai

³²La Umar, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 12 Juli 2021

³³Sinen Mane, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 10 Juli 2021

³⁴Hasil Observasi, Dusun Sanahuni, 14 Oktober 2020

islam yang dapat membawa dampak positif terhadap masyarakat dusun Sanahuni sendiri, yaitu salah satunya ialah dapat memperbaiki tali silaturahmi masyarakat yang sempat renggang.

Dalam tahap pelaksanaan mereka jadikan tradisi mandi safar sebagai sunnah untuk dikerjakan oleh masyarakat Dusun Sanahuni yang dimana bila dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak dapat apa-apa. Selaras dengan itu sesuatu yang dikatakan sunnah termasuk dalam salah satu nilai pendidikan islam ibadah.

Tahap akhir dari kegiatan tradisi mandi safar di dusun Sanahuni ialah jabat tangan, dimana hal ini dilakukan setelah tokoh agama tokoh masyarakat dan masyarakat yang lain selesai membaca berjanji dan di akhiri dengan doa barulah jabat tangan di mulai dengan alasan untuk saling memaafkan sesama mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak La Umar selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut: “berjabat tangan, makan bersama, foto-foto selesai langsung kita pulang.”³⁵

Untuk memperjelas pendapat tersebut, hal yang sama di sampaikan oleh bapak Aoma Taslim selaku masyarakat dusun Sanahuni sebagai berikut: “berjabat tangan selesai baru di lanjutkan dengan kegiatan yang lain.”³⁶

Berdasarkan hasil observasi, jabat tangan dilakukan di akhir kegiatan sebagai penutup dalam kegiatan tradisi mandi safar. Dan jabat tangan juga termasuk dalam salah satu bentuk untuk saling memaafkan.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa jabat tangan yang di lakukan dalam tradisi mandi safar ialah satu bentuk dalam rangkain acaranya sebagai penutup dalam tradisi mandi safar di dusun Sanahuni. Jabat tangan yang di lakukan dalam tradisi mandi safar memiliki makna umum sebagai salah

³⁵La Umar, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 12 Juli 2021

³⁶Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

satu cara untuk saling memaafkan dan jabat tangan juga memiliki makna lain dalam tradisi mandi safar sebagai salah satu cara untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama masyarakat dusun Sanahuni.

Dalam tahap terakhir terdapat dua poin yaitu doa dan jabat tangan. Doa yang dipanjatkan bersama-sama dengan harapan untuk meminta perlindungan dari Allah SWT dan bersyukur atas nikmat yang diberikan, selaras dengan itu maka poin ini termasuk dalam salah satu nilai pendidikan islam aqida. Sedangkan berjabat tangan sendiri merupakan cara menyambung silaturahmi antar satu dengan yang lain. Selaras dengan itu maka poin ini termasuk dalam salah satu nilai pendidikan islam akhlak.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Tradisi Mandi Safar di Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat

1. Faktor pendukung dalam tradisi mandi safar

Dalam tradisi mandi safar di Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaan tradisi mandi safar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abdullah Mane selaku tokoh agama masyarakat Dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Ada, untuk faktor pendukung dalam pelaksanaan tradisi mandi safar itu didukung oleh masyarakat disini yaitu dengan cara mereka berpartisipasi mulai dari persiapan sampai dengan kegiatan akhir dalam pelaksanaan tradisi mandi safar.”³⁷

³⁷Abdullah Mane, Tokoh Agama, Wawancara Sanahuni, 08 Juli 2021

Untuk memperjelas pendapat tersebut, hal yang sama disampaikan oleh bapak Aoma Taslim selaku masyarakat Dusun Sanahuni seperti berikut:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar itu ada beberapa yaitu pemerintah, masyarakat, media masa dan tokoh agama. Contohnya di masyarakat dalam pelaksanaan itu mereka hadir untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar, terus contoh untuk media masa anak-anak mudah atau remaja menggunakan untuk membagi setiap pelaksanaan tradisi mandi safar di media sosial mereka, terus untuk tokoh agama dimana kehadiran mereka sangatlah penting karena jalan dan tidaknya tradisi mandi safar tergantung dari tokoh agaman karena mereka yang memimpin pelaksanaan tradisi mandi safar.”³⁸

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar di Dusun Sanahuni yang memiliki beberapa faktor pendukung yang dimana salah satunya adalah kehadiran masyarakat dan tokoh agama sangatlah penting dalam pelaksanaan tradisi mandi safar.

2. Faktor penghambat dalam tradisi mandi safar

Dalam tradisi mandi safar di Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak La Umar selaku masyarakat Dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar itu salah satunya adalah komunikasi dalam perencanaan pelaksanaan tradisi Mandi safar.”³⁹

³⁸Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

³⁹La Umar, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 12 Juli 2021

Untuk memperjelas pendapat tersebut, hal yang sama disampaikan oleh bapak la Aoma Taslim selaku masyarakat Dusun Sanahuni sebagai berikut:

“Untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar itu ada beberapa yaitu: komunikasi, pengetahuan dan partisipasi. Contohnya dalam komunikasi ketika dari tokoh agama dan sebagian masyarakat pernah salah paham maka akan sedikit sulit dalam melakukan komunikasi untuk membahas tentang pelaksanaan tradisi mandi safar, sama dengan pengetahuan yang kita harapkan adalah bagaimana tradisi mandi safar ini tetap di lestarikan oleh anak cucu kita ketika kita sudah tidak lagi ada namun yang menjadi kendalanya adalah anak mudah atau remaja sekarang mereka hanya mengikuti yang kita lakukan tapi tidak tahu bacaan-bacaan apa saja yang harus kita baca dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar.”⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar di Dusun Sanahuni yang memiliki beberapa faktor penghambat yang di mana salah satunya adalah komunikasi yang dimana sekarang masyarakat Dusun Sanahuni sedang terjadi salah paham antar sesama masyarakat, masyarakat dan tokoh agama sehingga pelaksanaan tradisi Mandi Safar dilaksanakan tidak seperti biasanya dilaksanakan pada beberapa tahun yang lalu.

PEMBAHASAN

A. Pendapat Masyarakat Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat

Tradisi mandi safar dilaksanakan pada hari rabu terakhir dalam bulan safar. Hal ini di laksanakan setiap satu tahun sekali yang sudah berjalan

⁴⁰Aoma Taslim, Masyarakat, Wawancara Sanahuni, 07 Juli 2021

sejak zaman dahulu yang sudah menjadi turun temuru dalam masyarakat dusun Sanahuni.

Sebelum masuk dalam kegiatan tradisi mandi safar para tokoh agama dan tokoh masyarakat mengadakan musyawara satu hari sebelum kegiatan tradisi mandi safar. Setelah semuanya di sepakati barulah hasil wawancara di umumkan pada masyarakat dusun Sanahuni.

Dalam tahap ini juga bukan saja persiapan dan lokasi yang di bahas oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat, tetapi juga waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan ke lokasi nanti.

Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga. Masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif. Semua lembaga tersebut akan saling berinteraksi dan saling menyesuaikan yang megarah pada keseimbangan.

Sama halnya dengan yang saya teliti bahwa tradisi mandi safar yang di jalankan sesuai struktur yang ada, maka ketika proses tradisi mandi safar tidak berjalan sesuai dengan struktur yang ada maka salah satu dari tokoh agama atau tokoh masyarakat akan bertindak untuk mengarahkan proses tradisi mandi safar agar dapat berjalan sesuai dengan struktur yang ada.

Dari ulasan diatas bahwa ketika proses tradisi mandi safar di jalankan namun ada yang menjalankan tidak mengikuti apa yang dilakukan tokoh agama dan tokoh masyarakat maka langsung diarahkan untuk melaksanakan tradisi mandi safar sesuai dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat lakukan. Agar tradisi mandi safar yang mereka lakukan sesuai dengan yang sudah menjadi turun temurun sejak dulu.

Penjelasan Durkheim, norma diajarkan kepada anak-anak melalui proses sosialisasi, agar anak dapat hidup dengan mudah dalam masyarakat. Dengan proses sosialisasi, orang tua berusaha agar sistem yang ada itu tetap dipertahankan, karena masih dianggap dapat menjamin hubungan sosial.

Dari teori di atas sama halnya dengan hasil penelitian saya untuk menjadikan tradisi mandi safar ini tetap ada dan tetap di lestarikan maka sudah dari dulu orang tua sudah mulai membiaskan, memperlihatkan dan mengajarkan anak-anaknya untuk mengikuti setiap proses tradisi mandi safar agar mereka terbiasa dengan tradisi yang sudah menjadi turun temurun.

Sesuai dengan ulasan di atas maka sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memperkenalkan dan mengajarkan tentang tradisi mandi safar pada anak-anak. Sehingga tradisi yang sudah menjadi turun temurun ini akan tetap di lestarikan oleh anak-anak nanti. Dan mereka melaksanakan sesuai dengan proses yang sudah ada sejak dulu.

Seperti dengan teori fungsionalisme struktural yang menyatakan di dalam pendekatan fungsional terdapat prinsip yang paling penting, yaitu adanya saling keterkaitan antar bagian-bagian dalam suatu sistem. Apabila keterkaitan ini diabaikan, maka mekanisme sistem itu akan terganggu.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang saya teliti jika di dalam proses tradisi mandi safar ada satu proses yang terlewatkan atau salah satu tokoh agama yang diberi tugas untuk memimpin tradisi ini tidak ada maka prosesnya tidak akan berjalan sesuai dengan rencana yang ada.

Dari ulasan di atas dapat di kemukakan bahwa dalam proses tradisi mandi safar yang saling berhubungan antara proses satu dengan yang lain, sehingga ketika dalam proses tradisi mandi safar kekurangan alat yang akan di pakai maka proses tradisi mandi safar pun terganggu atau tetap berjalan tetapi tidak sesuai dengan perencanaan awal.

Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Bagian yang satu tidak akan mampu berfungsi dengan baik tanpa adanya bagian yang lainnya. Asumsi dasar teori ini adalah semua bagian atau elemen yang ada dalam masyarakat harus berfungsi (fungsional) sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Dari teori ini hubungan dengan hasil penelitian saya ialah ketika tradisi mandi safar menjadi sebuah kebiasaan yang sudah mejadi turun temurun sejak dulu sampai sekarang namun pada waktu yang sudah ditetapkan proses tradisi mandi safar ini harus di jalankan tetapi tidak ada dukungan dari masyarakat untuk menjalankan maka tradisi ini tidak akan terlaksanakan. Makanya partisipasi masyarakat dalam proses tradisi mandi safar ini sangatlah penting.

Dari ulasan diatas bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi mandi safar ini sangatlah penting. Sehingga tradisi mandi safar yang sudah menjadi turun temurun tidak akan terlaksana jika tidak ada partisipasi dari masyarakat dusun Sanahuni. Maka di dalam tradisi mandi safar ini masyarakat menjadi salah satu sistem yang sangat penting untuk jalan dan tidaknya tradisi mandi safar ini.

Setelah selesai tokoh agama dan tokoh masyarakat musyawarah dan mengumumkan hasil musyawarah pada masyarakat maka selanjutnya masyarakat khususnya ibu-ibu menyiapkan perbekalan untuk di bawah ke lokasi tempat tradisi mandi safar dilaksanakan.

Setelah tiba hari yang di sepakati untuk kegiatan tradisi mandi safar dilaksanakan, maka yang pertama melakukan perjalanan ke lokasi ialah para tokoh agama dan tokoh masyarakat baru diikuti oleh masyarakat umumnya. Sesampainya di lokasi mereka memulai aktivitas lain sebelum kegiatan tradisi mandi safar dilaksanakan.

Selesai mempersiapkan hal-hal yang perlu di siapkan di lokasi pelaksanaan tradisi mandi safar tokoh agama dan tokoh masyarakat

langsung ke tepi pantai untuk melaksanakan tradisi mandi safar. Setelah itu baru masyarakat ikut mandi bersama dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Tradisi mandi safar ini tidak hanya sebatas mandi seperti biasa saja tetapi tradisi mandi safar ini di percaya oleh masyarakat dusun Sanahuni sebagai salah satu ritual yang dapat mensucikan diri mereka dari dosa-dosa dan hal-hal buruk yang pernah mereka buat dalam setahun.

Tidak hanya di percaya sebagai penghapus dosa tradisi mandi safar yang hanya dilaksanakan setahun sekali tepat di bulan safar yang di percaya oleh masyarakat dusun Sanahuni sebagai bulan yang na'as. Dipercaya sebagai bulan yang na'as karena sudah menjadi turun temurun sejak zaman dahulu di dusun Sanahuni.

Selesai dari proses permandian di tepi pantai para tokoh agama dan tokoh masyarakat menuju sumur terdekat untuk membilas badan mereka. Setelah selesai dari membilas badan maka di lanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yaitu membaca berjanji yang di pimpin oleh tokoh agama.

Setelah pelaksanaan tradisi mandi safar sampai dengan pembacaan berjanji selesai maka tokoh agama mengakhiri kegiatan tradisi mandi safar dengan membaca doa agar apa yang mereka laksanakan benar-benar dapat membawa manfaat dan mendapat pahala.

Setelah pembacaan doa selesai maka mereka langsung dengan jabat tangan yang dapat memperbaiki dan memperkuat tali silaturahmi masyarakat dusun Sanahuni. Selesai dari jabat tangan masyarakat sudah dapat melakukan aktivitas lain seperti makan bersama, mengambil foto dan lain sebagainya sebelum mereka balik ke kediaman mereka masing-masing.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Tradisi Mandi Safar di Dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat

1. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam melaksanakan melestarikan tradisi keagamaan mempunyai beberapa faktor yang mendukung kegiatan melestarikan tradisi keagamaan yaitu:

a. Pemerintah

Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian tradisi mandi safar adalah peran dari pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah melibatkan dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian tradisi mandi safar dan mengembangkan wisata budaya. Pemerintah memerikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dan komunitas setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan budaya. Sehingga masyarakat tidak saja dapat meningkatkan kesejahteraannya namun secara tidak langsung masyarakat juga dilibatkan dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan. Salah satu bentuk dukungan dari pemerintah terhadap berbagai kegiatan yang dapat dilakuka dengan cara melibatkan mereka dalam pendataan, inventerasi dan pendokumentasian yang terus dinikmati oleh generasi penerus.

b. Masyarakat

Manusia memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, begitu juga untuk melestarikan kebudayaan manusia sangat berperan penting. Sebab manusia menciptakan budaya, dan manusia juga yang harus menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut. Bangsa Indonesia dianugerahi sejumlah besar jenis keudayaan namun sebanyak itu pula masalah yang dihadapi sehubungan dengan warisan yang berharga itu. Salah satu dari masyarakatmaju adalah kemampuannya dalam meyelamatkan dan melestarikan kebudayaan daerahnya. Indonesia sebagai bangsa yang dianugerahi begitu banyak jenis kebudayaan

selayaknya sangat peduli dengan upaya penyelamatan dan pelestarian itu.

c. Media Masa

Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan dari kaitannya dengan media masa sebaliknya, media masa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan.

d. Tokoh adat dan tokoh masyarakat

Mereka selalu ada ketika akan dilaksanakan tradisi mandi sehingga tradisi mandi safar di dusun Sanahuni telalu berjalan dan tetap dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat dusun Sanahuni.

2. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat tradisi mandi safar di Dusun Sanahuni Desa sole Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat, yaitu:

a. Komunikasi

Kurangnya komunikasi antar sesama masyarakat dusun Sanahuni sehingga tradisi mandi safar yang dijalankan sekarang sudah mulai berkurang nilai-nilai kebersamaannya.

b. Pengetahuan

Sesuai dengan hasil observasi yang dimana pengetahuan masyarakat akan tradisi mandi safar sudah mulai berkurang. Karena pada saat ini setelah selesai pelaksanaan tradisi mandi safar dijalankan ada sebagian masyarakat yang menambahkan kegiatan dengan berjoget bersama yang sebenarnya kegiatan itu tidak ada dalam pelaksanaan tradisi mandi safar sejak dulu.

c. Partisipasi

Sesuai dengan hasil observasi dimana dalam hal partisipasi secara tidak langsung generasi muda sudah mulai kurang minatnya dalam mengikuti proses tradisi mandi safar yang bisa saja terjadi penyusutan terhadap tradisi tersebut. Yang kalau dilihat generasi mudalah yang akan meneruskan tradisi mandi safar dan melestarikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian-uraian pada hasil dan pembahasan di atas maka kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat tentang tradisi mandi safar di dusun Sanahuni bahwa tradisi mandi safar ini merupakan sebuah kebiasaan yang mereka percaya sebagai wadah untuk menolak balah dan dipercaya sebagai salah satu kegiatan yang dapat menghapus dosa-dosa mereka, selain itu juga sebagai ajang silaturahmi semasa warga masyarakat yaitu guna memupuk tali persaudaraan "*ukhuwwah wathaniyah*" sehingga proses tradisi mandi safar ini selalu dilestarikan oleh masyarakat yang ada di dusun Sanahuni Desa Soleh Kecamatan Huaual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.
2. Dalam pelaksanaan tradisi mandi safar terdapat juga faktor penghambat dan faktor pendukung yang dimana salah satu dari faktor pendukungnya adalah masyarakat sendiri dalam berpartisipasi karena dengan berpartisipasi dapat mendukung jalan dan tidaknya pelaksanaan tradisi masdi safar tersebut. Sedangkan dalam faktor penghambat salah satunya adalah komunikasi dimana ketika dalam persiapan untuk pelaksanaan tradisi mandi safar terdapat kurangnya komunikasi antar sesama masyarakat atau masyarakat dengan tokoh agama maka akan terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan tradisi mandi safar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoffir, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret Dari Cirebon*, terj. Suganda Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2015.
- Ahyar Anwar, et.al, *Jejak Sastra dan Budaya; Prosiding Seminar Internasional Persembahan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno*, Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Program S-2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM, tt. 2018
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Baharudin, *Sosiologi Pendidikan*, Mataram: Sanabil. 2016.
- Bahtiar L. Ayub Mursalim, dkk, *Ritual Mandi Safar, Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal*, Jambi: Jurnal Kontekstualita IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2008.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- Gustave E. Von Grunebaum dalam Mestika Zed dkk, *Sejarah Sosial dan Ekonomi Jilid 2*, Padang: IKIP Padang Press, tanpa tahun. 2018.
- HAMKA, *Islam dan adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Pamjimas. 1985.
<https://media.neliti.com/media/publications/37137-ID-ritual-mandi-safar-akulturasi-islam-dan-tradisi-lokal-studi-kasus-di-desa-air-hi.pdf>
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim Al-Majallad As-Tsani; Kitab Al-'Ilm*, Kairo : Mathba'ah 'Isa Al-Bab Al-Halabi Wa Syurakahu, tt. 2012.

- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011.
- Khalil, Rasyad Hasan, *Tarikh Tasyri'*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta: Al-Husna. 1986.
- Ma'luf, Louis, *Munjid Thullab*, Beirut: Daarul Masyrik. 1973.
- Moesliem,Abdulrahman,*Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003.
- Moleong, Lexy J,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Nasikun dalam I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Group. 2013.
- Raho,Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka. 2017.
- Rajab Dauri dalam Ruqaiyah M., *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, Padangsidempuan: Makalah STAIN Padangsidempuan. 2006.
- Somad,Abdul,*37 Masalah Populer*, Pekan Baru: Tafaqquh. 2014.
- Sutaryo, *Dinamika Masyarakat Dalam Prespektif Konflik*, Yogyakarta: FISIPOL Universitas Gadjah Mada. 1992.
- Taher,Tarmizi, *Menuju Ummatan Washatan: Kerukunan beragama di Indonesia*, Jakarta: PPIM. 1998.
- Thoha, Chabib,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996